

Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar

The Talking Stick Method to Improve Elementary Students' Social Studies Learning Outcomes

Arung Gunawang¹, Ismail², Ahmad Kamil²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

ABSTRAK

Pembelajaran IPS di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana memerlukan strategi yang lebih aktif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar agar proses belajar berlangsung lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik melalui penerapan metode *Talking Stick* pada materi *Indonesiaku Kaya Budaya*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap tahap tindakan. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata peserta didik sebesar 56,67 dengan ketuntasan belajar 33,33%. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 62,50 dengan ketuntasan belajar 41,66%. Setelah perbaikan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan kesiapan belajar, keberanian menjawab, partisipasi aktif, dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPS. Metode *Talking Stick* dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

KATA KUNCI: Talking Stick; pembelajaran IPS; hasil belajar; pembelajaran aktif; MI Muhammadiyah

ABSTRACT

Social studies instruction in the fourth grade of MI Muhammadiyah Buntu Barana requires a more active, participatory, and developmentally appropriate strategy to support meaningful learning among elementary-level students. This study aimed to improve students' social studies learning outcomes through the implementation of the *Talking Stick* method on the topic of *Indonesia's Cultural Richness*. This research employed Classroom Action Research based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 12 fourth-grade students of MI Muhammadiyah Buntu Barana. Data were collected through learning outcome tests, observation, interviews, and documentation, and were analyzed quantitatively and qualitatively. The findings revealed a progressive improvement in students' learning outcomes across the action stages. In the pre-action stage, the students' mean score was 56.67, with a mastery learning percentage of 33.33%. In Cycle I, the mean score increased to 62.50, with a mastery percentage of 41.66%. After instructional improvements in Cycle II, the mean score increased to 86.66, and the mastery learning percentage reached 100%. These findings indicate that the *Talking Stick* method can improve students' learning readiness, confidence in answering questions, active participation, and understanding of social studies content. The *Talking Stick* method can therefore serve as an alternative active learning strategy to improve social studies learning outcomes in elementary schools and madrasah ibtidaiyah.

KEYWORDS: Talking Stick; social studies learning; learning outcomes; active learning; Muhammadiyah Islamic elementary school

ARTICLE HISTORY

Received: 14 April 2026
Revised: 11 Mei 2026
Accepted: 09 Juni 2026
Published: 28 Juni 2026

CORRESPONDING AUTHOR

Arung Gunawang

Email:
arung.gunawang16@gmail.com

CITATION:

Arung Gunawang, Ismail, & Ahmad Kamil. (2026). Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar: The Talking Stick Method to Improve Elementary Students' Social Studies Learning Outcomes. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.33487/mg.r.v7i1.223>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan intelektual, sosial, emosional, moral, dan karakter peserta didik sejak usia awal. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan sosial, rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan peserta didik dalam memahami realitas kehidupan di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik. Prinsip tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak semestinya berlangsung secara satu arah, tetapi perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, bertanya, berdiskusi, berpikir, dan membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif (Kemendikdasmen, 2026).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan pemahaman sosial peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS di sekolah dasar bertujuan membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, budaya, lingkungan, sejarah, ekonomi, serta hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta atau konsep sosial, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kepedulian, tanggung jawab, sikap toleran, serta kemampuan memahami keberagaman kehidupan masyarakat. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar terintegrasi dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang menekankan pemahaman peserta didik terhadap hubungan antara fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS/IPAS perlu dikembangkan secara kontekstual agar materi yang dipelajari tidak terlepas dari pengalaman nyata peserta didik (Wann Nurdiana Sari & Ashiful Faizin, 2023).

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, IPS masih sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang banyak memuat hafalan, konsep abstrak, dan materi yang luas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik kurang tertarik, kurang aktif, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi apabila pembelajaran hanya didominasi oleh penjelasan guru. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Padahal, pembelajaran IPS membutuhkan aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi sosial, pengalaman konkret, dan partisipasi aktif di kelas (Mayangsari et al., 2024).

Permasalahan serupa ditemukan dalam pembelajaran IPS di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran IPS masih cenderung berlangsung secara konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan secara terbatas. Situasi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik tampak pasif, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, kurang berani menyampaikan pendapat, dan belum menunjukkan keterlibatan belajar yang optimal. Dampaknya terlihat pada hasil belajar IPS yang masih rendah. Dari 12 peserta didik, hanya 4 peserta didik atau 33,33% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 8 peserta didik atau 66,67% belum mencapai KKM. Nilai rata-rata pada tahap pratindakan sebesar 56,67, sementara KKM yang ditetapkan adalah 75. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memerlukan tindakan perbaikan agar peserta didik lebih aktif, lebih siap belajar, dan lebih mudah memahami materi.

Rendahnya hasil belajar peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil belajar bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal peserta didik, tetapi juga oleh strategi pembelajaran, interaksi guru dan

peserta didik, suasana kelas, serta kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Pembelajaran aktif terbukti memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik dan retensi belajar peserta didik pada jenjang K-12 dibandingkan dengan pembelajaran yang didominasi oleh instruksi guru (Tutal & Yazar, 2023). Sejalan dengan itu, strategi pembelajaran aktif juga terbukti mampu mendorong peserta didik lebih berani berkomunikasi dan terlibat dalam proses belajar karena mereka diberi ruang untuk merespons, berlatih, dan menyampaikan gagasan secara langsung (Hasan et al., 2021).

Pembelajaran aktif juga berkaitan erat dengan prinsip pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, saling mendengarkan, bertukar gagasan, dan membangun pemahaman melalui aktivitas bersama. Melalui meta-analisis tingkat kedua, Güngör et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki efek positif terhadap hasil belajar, termasuk pencapaian akademik, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan perilaku afektif peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial tidak hanya mendukung pencapaian kognitif, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan sikap positif dan keterampilan sosial dalam proses belajar.

Selain kerja sama, interaksi kelas juga menjadi unsur penting dalam pembelajaran yang efektif. Guru perlu membangun situasi belajar yang memungkinkan peserta didik memberi respons, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan pemahamannya secara aktif. Strategi bertanya yang tepat dapat meningkatkan interaksi kelas dan keterlibatan peserta didik karena pertanyaan mendorong mereka untuk berpikir, memusatkan perhatian, dan mengomunikasikan jawaban (Rahmaeni, 2025). Dalam konteks pembelajaran IPS, interaksi semacam ini penting karena peserta didik tidak hanya dituntut mengingat informasi, tetapi juga memahami konsep sosial, budaya, keberagaman, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Salah satu metode pembelajaran aktif-kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik adalah metode Talking Stick. Metode Talking Stick merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai media untuk mengatur giliran berbicara atau menjawab pertanyaan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi, kemudian tongkat diedarkan secara bergiliran. Peserta didik yang memegang tongkat ketika lagu atau aba-aba berhenti diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat sesuai materi yang telah dipelajari. Metode ini mendorong peserta didik untuk memperhatikan penjelasan guru, memahami materi, menyiapkan diri, berani berbicara, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Hasibuan, 2025).

Metode Talking Stick relevan diterapkan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar karena mengandung unsur permainan, gerak, interaksi, keberanian, dan tanggung jawab belajar. Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar yang cenderung lebih mudah belajar melalui aktivitas konkret, menyenangkan, dan melibatkan partisipasi langsung. Pembelajaran yang memadukan unsur aktivitas, tantangan, dan suasana menyenangkan dapat meningkatkan perhatian serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar (Khayrullah et al., 2024). Dengan demikian, Talking Stick dapat dipahami sebagai metode yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga membantu peserta didik lebih siap dan percaya diri dalam memahami materi.

Dalam pembelajaran IPS, metode Talking Stick dapat membantu peserta didik mengingat konsep, memahami materi, mendengarkan jawaban teman, serta memperoleh penguatan dari guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas belajar, keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan, serta capaian hasil belajar pada pembelajaran IPS sekolah dasar (Nanda & Sitompul, 2022); Tawari & Saleh, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Talking Stick memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran IPS yang menuntut keterlibatan aktif, pemahaman sosial, dan kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan gagasan secara sederhana.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa metode Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Nanda & Sitompul (2022) menemukan bahwa model kooperatif tipe Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa sekolah dasar melalui Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan menjawab pertanyaan, mendengarkan jawaban teman, dan memperoleh penguatan selama pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi IPS. Selain itu, Tawari dan Saleh (2025) juga menunjukkan bahwa strategi Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa metode Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, penelitian ini tetap memiliki nilai penting karena dilakukan pada konteks yang spesifik, yaitu pembelajaran IPS kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana pada materi *Indonesiaku Kaya Budaya*. Materi ini menuntut peserta didik memahami keragaman budaya Indonesia, seperti rumah adat, pakaian tradisional, bahasa daerah, tarian, adat istiadat, dan nilai-nilai kebhinekaan. Materi tersebut akan lebih bermakna apabila dipelajari melalui aktivitas yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sosial-budaya yang mereka kenal. Pembelajaran yang dekat dengan konteks peserta didik dapat membantu mereka membangun pemahaman secara lebih bermakna karena materi tidak diposisikan sebagai hafalan semata, tetapi sebagai pengalaman yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2019).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode Talking Stick dalam konteks pembelajaran IPS di kelas IV madrasah ibtidaiyah dengan jumlah peserta didik yang relatif kecil, sehingga memungkinkan guru melakukan pengamatan tindakan secara lebih intensif pada setiap siklus. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai hasil belajar, tetapi juga pada perbaikan proses pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dalam memilih metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kesiapan belajar, keberanian menjawab, partisipasi aktif, dan hasil belajar IPS peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana melalui penerapan metode Talking Stick. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi pembelajaran bagi guru dalam menciptakan suasana belajar IPS yang lebih aktif, menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik melalui penerapan metode Talking Stick. Model PTK yang digunakan mengacu pada tahapan Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar peserta didik sekaligus memperbaiki kelemahan pembelajaran yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 12 orang. Pemilihan subjek

didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik masih rendah dan belum memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indonesiaku Kaya Budaya, karena materi tersebut sesuai dengan pembelajaran IPS kelas IV dan memungkinkan penerapan metode Talking Stick melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan penguatan pemahaman secara aktif.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan materi ajar, merancang langkah-langkah penerapan metode Talking Stick, menyusun pertanyaan pembelajaran, menyiapkan media berupa tongkat, serta menyiapkan instrumen penelitian.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran IPS dengan metode Talking Stick. Peserta didik terlebih dahulu diberi kesempatan untuk mempelajari materi. Setelah itu, peserta didik mengikuti kegiatan tanya jawab menggunakan tongkat yang diedarkan secara bergiliran. Peserta didik yang memegang tongkat ketika aba-aba berhenti diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pemahamannya terkait materi. Pada tahap observasi, peneliti mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil tindakan, mengidentifikasi kendala pembelajaran, dan merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi IPS pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mencatat keterlibatan, perhatian, keberanian menjawab, dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah metode Talking Stick.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS ditetapkan sebesar 75. Tindakan dinyatakan berhasil apabila secara klasikal minimal 80% peserta didik memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari 75. Selain itu, keberhasilan tindakan juga dilihat dari meningkatnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam memperhatikan materi, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan Talking Stick.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil tes belajar peserta didik dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil analisis ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan ketercapaian indikator keberhasilan. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif melalui proses pemilihan data penting, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan aktivitas belajar peserta didik serta efektivitas penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran IPS. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data dari tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin dari

pihak sekolah, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas peserta didik serta menggunakan seluruh data hanya untuk kepentingan penelitian dan perbaikan proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hasil Belajar Peserta Didik pada Tahap Pratindakan

Tahap pratindakan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar IPS peserta didik sebelum penerapan metode Talking Stick. Berdasarkan hasil tes awal, diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 56,67. Dari 12 peserta didik, hanya 4 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 8 peserta didik lainnya belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan belajar pada tahap pratindakan adalah 33,33%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS peserta didik masih tergolong rendah dan belum memenuhi indikator ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta didik mencapai KKM.

Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Setelah diterapkan metode Talking Stick pada siklus I, hasil belajar peserta didik mulai mengalami peningkatan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 56,67 pada tahap pratindakan menjadi 62,50 pada siklus I. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM juga meningkat dari 4 peserta didik menjadi 5 peserta didik, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 41,66%.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena ketuntasan klasikal masih berada di bawah 80%. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, beberapa peserta didik masih belum memahami aturan pelaksanaan metode Talking Stick secara optimal, masih malu menjawab pertanyaan, dan belum sepenuhnya fokus selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II.

Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

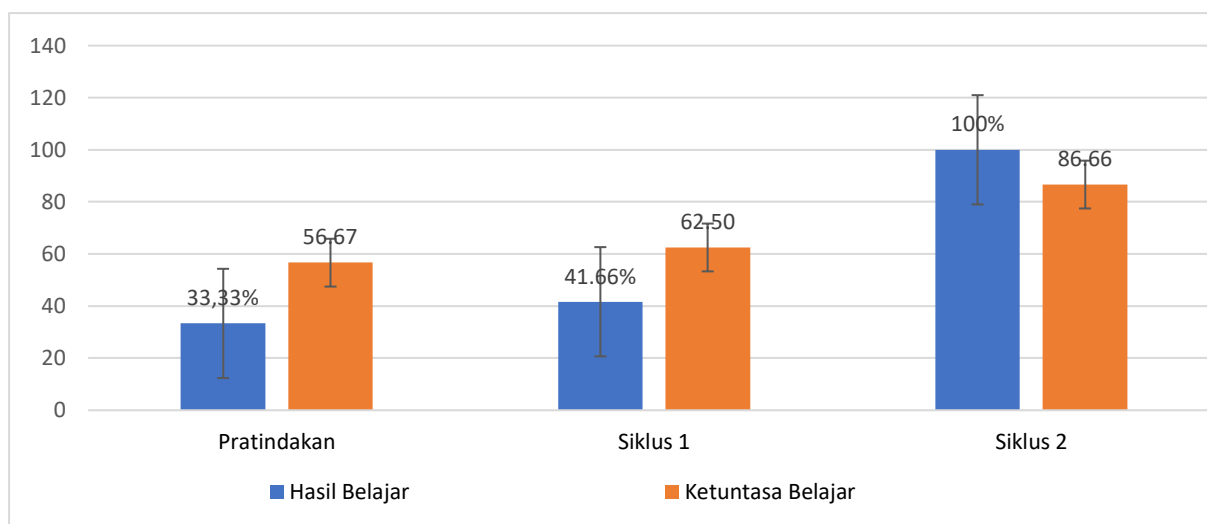
Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memperjelas aturan permainan Talking Stick, memberikan contoh cara menjawab pertanyaan, menyusun pertanyaan yang lebih sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberikan motivasi kepada peserta didik yang masih pasif. Perbaikan tersebut berdampak positif terhadap kesiapan, keberanian, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 86,66. Seluruh peserta didik, yaitu 12 orang, telah mencapai KKM 75, sehingga persentase ketuntasan belajar mencapai 100%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi pada siklus II karena ketuntasan klasikal telah melampaui batas minimal 80%.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Persentase Ketuntasan	Keterangan
Pratindakan	56,67	4 dari 12 peserta didik	33,33%	Belum tuntas klasikal
Siklus I	62,50	5 dari 12 peserta didik	41,66%	Belum tuntas klasikal
Siklus II	86,66	12 dari 12 peserta didik	100%	Tuntas klasikal

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penerapan metode Talking Stick mampu meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik secara bertahap. Peningkatan nilai rata-rata terjadi dari 56,67 pada tahap pratindakan menjadi 62,50 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 86,66 pada siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar juga meningkat dari 33,33% pada tahap pratindakan menjadi 41,66% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II.



Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana. Peningkatan tersebut tampak dari bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM, meningkatnya nilai rata-rata kelas, serta tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang melibatkan aktivitas tanya jawab, giliran berbicara, dan partisipasi aktif peserta didik dapat membantu peserta didik lebih siap, lebih berani, dan lebih mudah memahami materi Indonesiaku Kaya Budaya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana pada materi *Indonesiaku Kaya Budaya*. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada setiap tahap tindakan. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata peserta didik sebesar 56,67 dengan ketuntasan belajar 33,33%. Setelah tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 62,50 dengan ketuntasan belajar 41,66%. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang kepada peserta didik untuk aktif, berani menjawab, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar tersebut berkaitan erat dengan perubahan pola pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Pada tahap pratindakan, pembelajaran IPS masih cenderung berlangsung secara konvensional. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan secara terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik kurang aktif, kurang percaya diri, dan belum menunjukkan kesiapan belajar yang optimal. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat membatasi keterlibatan kognitif dan sosial peserta didik dalam membangun pemahaman (Freeman et al., 2014; Prince, 2004). Sebaliknya, pembelajaran aktif memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, merespons, berinteraksi, dan mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna (Tutal & Yazar, 2023).

Pada siklus I, penerapan metode Talking Stick mulai mendorong peserta didik untuk lebih memperhatikan materi dan terlibat dalam kegiatan tanya jawab. Peningkatan nilai rata-rata dari 56,67 menjadi 62,50 menunjukkan adanya dampak awal dari tindakan yang diberikan.

Namun, ketuntasan belajar pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan karena hanya 5 dari 12 peserta didik yang mencapai KKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif membutuhkan proses adaptasi, terutama bagi peserta didik yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran satu arah. Beberapa peserta didik masih tampak malu, kurang percaya diri, dan belum sepenuhnya memahami aturan pelaksanaan Talking Stick. Keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode, tetapi juga oleh kejelasan instruksi, kesiapan peserta didik, pengelolaan kelas, serta dukungan guru selama proses pembelajaran (Gillies, 2016; Johnson & Johnson, 2009).

Perbaikan tindakan pada siklus II menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan hasil belajar secara lebih signifikan. Guru memperjelas aturan pelaksanaan metode Talking Stick, memberikan contoh cara menjawab pertanyaan, menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan dengan kemampuan peserta didik, serta memberikan motivasi kepada peserta didik yang masih pasif. Perbaikan tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih terarah, menyenangkan, dan partisipatif. Peserta didik terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih berani menjawab pertanyaan, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pemahamannya. Strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan pencapaian akademik (Hattie, 2009; Slavin, 2015).

Metode Talking Stick dalam penelitian ini berfungsi sebagai strategi pembelajaran aktif sekaligus kooperatif. Tongkat yang digunakan dalam pembelajaran bukan hanya berperan sebagai media permainan, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur giliran berbicara, membangun kesiapan, dan menciptakan kesempatan partisipasi yang relatif merata. Peserta didik yang memegang tongkat ketika aba-aba berhenti memiliki tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat. Situasi ini mendorong peserta didik untuk memperhatikan materi, memahami isi pembelajaran, dan menyiapkan diri selama kegiatan berlangsung. Secara pedagogis, pola ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi, tanggung jawab individu, partisipasi aktif, dan saling belajar antarpeserta didik (Güngör et al., 2025; Johnson & Johnson, 2009).

Peningkatan hasil belajar juga dapat dijelaskan melalui meningkatnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan Talking Stick, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses mengingat, menjawab, mendengarkan jawaban teman, dan memperoleh penguatan. Aktivitas tersebut membantu peserta didik memproses informasi secara lebih aktif. Pembelajaran aktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan retensi pengetahuan karena peserta didik terlibat secara mental dan sosial dalam proses pembelajaran (Freeman et al., 2014; Tatal & Yazar, 2023). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada siklus II tidak hanya disebabkan oleh pengulangan materi, tetapi juga oleh meningkatnya kualitas interaksi, keberanian, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang penerapan metode Talking Stick di sekolah dasar. Nanda & Sitompul (2022) menemukan bahwa model kooperatif tipe Talking Stick dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar karena peserta didik lebih aktif menjawab pertanyaan dan memperhatikan penjelasan guru. Tawari dan Saleh (2025) juga menunjukkan bahwa strategi Talking Stick mampu meningkatkan aktivitas belajar IPS melalui keterlibatan peserta didik dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Selain itu, Delviana dan Elhawwa (2024) menunjukkan bahwa penerapan Talking Stick pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar karena metode ini membuat peserta didik lebih antusias dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Overtadara et al. (2022) dan Mangimbulude et al. (2023), yang menegaskan bahwa Talking Stick dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik dalam mata pelajaran IPS.

Dalam konteks materi *Indonesiaku Kaya Budaya*, metode Talking Stick relevan karena materi IPS tidak cukup diajarkan melalui hafalan konsep. Materi keberagaman budaya membutuhkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengenal, mengingat, menjelaskan, dan menghubungkan konsep budaya dengan pengalaman sosial di lingkungan mereka. Ketika peserta didik diberi kesempatan menjawab pertanyaan tentang rumah adat, pakaian tradisional, bahasa daerah, tarian, dan nilai-nilai kebhinekaan, mereka tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga membangun pemahaman sosial melalui proses komunikasi di kelas. Pembelajaran IPS yang kontekstual dan interaktif penting untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat secara lebih bermakna (Mayangsari et al., 2024; Wann Nurdiana Sari & Ashiful Faizin, 2023).

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan metode Talking Stick juga berkontribusi terhadap peningkatan keberanian berbicara dan interaksi peserta didik. Aktivitas menjawab pertanyaan secara bergiliran membuat peserta didik terbiasa menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Kondisi ini penting karena pembelajaran yang mendorong komunikasi dapat membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan keterlibatan belajar (Hasan et al., 2021; Jabri et al., 2021). Dalam pembelajaran IPS, keberanian berkomunikasi menjadi aspek penting karena peserta didik perlu dilatih untuk menjelaskan gagasan, menanggapi pendapat teman, dan memahami nilai-nilai sosial melalui interaksi.

Penerapan metode ini juga memiliki kesamaan prinsip dengan pembelajaran berbasis aktivitas yang menyenangkan. Pembelajaran yang menghadirkan unsur permainan, tantangan, dan interaksi dapat meningkatkan perhatian serta motivasi peserta didik (Ismail, 2025). Dalam penelitian ini, unsur permainan melalui tongkat membuat suasana kelas lebih hidup dan mendorong peserta didik untuk lebih siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, materi yang dekat dengan pengalaman peserta didik dapat membuat pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik lebih mudah mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari (Ismail, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran IPS pada materi keberagaman budaya menjadi lebih efektif ketika disajikan melalui aktivitas yang kontekstual, komunikatif, dan partisipatif.

Peningkatan ketuntasan belajar hingga 100% pada siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Namun, capaian tersebut perlu dipahami secara proporsional sebagai hasil tindakan kelas yang dilakukan dalam konteks terbatas, yaitu satu kelas dengan 12 peserta didik. Dengan jumlah subjek yang relatif kecil, guru dapat memberikan perhatian lebih intensif kepada peserta didik, mengamati perkembangan mereka secara langsung, dan melakukan perbaikan tindakan secara cepat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru SD/MI, terutama dalam memilih metode pembelajaran IPS yang sederhana, menyenangkan, dan mudah diterapkan di kelas kecil. Meskipun demikian, generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati karena konteks kelas, karakteristik peserta didik, dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat memengaruhi keberhasilan penerapan metode ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode Talking Stick dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang aktif, menantang, menyenangkan, dan partisipatif. Melalui kegiatan memegang tongkat, menjawab pertanyaan, mendengarkan jawaban teman, dan memperoleh penguatan dari guru, peserta didik menjadi lebih siap belajar, lebih berani berbicara, dan lebih mudah memahami materi. Dengan demikian, penerapan metode Talking Stick tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran IPS di kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana.

KESIMPULAN

Penerapan metode Talking Stick terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Buntu Barana pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar peserta didik pada setiap tahap penelitian. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata peserta didik sebesar 56,67 dengan ketuntasan belajar 33,33% atau 4 dari 12 peserta didik yang mencapai KKM. Setelah tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 62,50 dengan ketuntasan belajar 41,66% atau 5 peserta didik yang mencapai KKM. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 100% atau seluruh peserta didik telah mencapai KKM.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa metode Talking Stick mampu menciptakan pembelajaran IPS yang lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Melalui kegiatan memegang tongkat, menjawab pertanyaan, mendengarkan jawaban teman, dan memperoleh penguatan dari guru, peserta didik menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih berani menyampaikan jawaban, serta lebih mudah memahami materi. Dengan demikian, metode Talking Stick dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPS di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, terutama untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif kecil, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk diterapkan pada kelas, sekolah, atau materi IPS yang berbeda agar memperoleh temuan yang lebih luas.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan artikel, maupun proses publikasi naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Delviana, N. L., & Elhawwa, T. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas V SDN Binuang 10 Kabupaten Tapin. *Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan*, 2(2), 25–37. <https://doi.org/10.33084/jppp.v2i2.9692>
- [2] Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- [3] Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- [4] Güngör, F., Altunbaşak, İ., Aydın, A. T., Kaya, M., & Erdem, C. (2026). A second-order meta-analysis on the effects of cooperative learning on students' academic achievement, higher-order thinking, and affective behaviors. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08943-0>
- [5] Kahar, A., Hermansyah, S., Hasan, H., & Usman, U. (2021). Improving Speaking Skills through Active Learning Strategy. *Majesty Journal*, 3(1), 15–21. <https://doi.org/10.33487/majesty.v3i1.210>
- [6] Hasibuan, R. (2025). The effect of Talking Stick strategy on students' speaking ability of asking and giving opinions. *Edelweiss: Journal of Innovation in Educational Research*, 3(1). <https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i1.76>
- [7] Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- [8] Nanda, F. A., & Sitompul, H. S. (2022). The Effectiveness of Using a Digital Learning System (DLS) Through a Talking Stick Type Cooperative Learning Model in Social

- Studies Subjects for Class V Elementary School. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6551>
- [9] Ismail, I. (2019). Converting a Story from Students' Own Language in English to Increase Speaking Ability. *Majesty Journal*, 1(1), 6–19. <https://doi.org/10.33487/majesty.v1i1.19>
- [10] Ismail, I., Samad, I. S., & Masnur, M. (2019). The impact of interactive reading using local folktales stories in supporting students' vocabulary achievement in Indonesian EFL learners. *Majesty Journal*, 1(2), 25–37. <https://doi.org/10.33487/majesty.v1i2.119>
- [11] Jabri, U., & Samad, I. S. (2021). The Implementation of Communicative Language Teaching (CLT) in Teaching English. *Majesty Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.33487/majesty.v3i1.208>
- [12] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- [13] Kemendikdasmen. (2026). *Sistem Informasi Kurikulum Nasional*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- [14] Khayrullah, N. F., Jabri, U., Samad, I. S., & Hasan, H. (2024). Enhancing Active Learning Through Gamified Platforms: Insights from the Implementation of Quizizz in English Language Education. *Majesty Journal*, 6(2), 102–112. <https://doi.org/10.33487/majesty.v6i2.163>
- [15] Mangimbulude, K., Tuerah, R. M., & Tumurang, H. J. (2023). Penerapan model pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 959–967. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047874>
- [16] Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 202–209. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.433>
- [17] Ovaradara, M., Nabar, D., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh model Talking Stick terhadap hasil belajar IPS siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1888–1895. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.492>
- [18] Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- [19] Wann Nurdiana Sari, & Ashiful Faizin. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954–960. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i3.1250>
- [20] Rahmaeni, R. (2025). Enhancing classroom interaction through teacher questioning strategies: An analysis of question types and student engagement in EFL learning. *Maspul Journal of English Studies*, 7(1), 18–30. <https://doi.org/10.33487/majesty.v7i1.8823>
- [21] Samad, I. S., Ismail, I., M. Dyah, M., & Fatmawati, F. (2025). CLIL in Action: Enhancing Academic Writing and Content Knowledge in Indonesian University Students. *Majesty Journal*, 7(1), 30–42. <https://doi.org/10.33487/majesty.v7i1.15>
- [22] Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3–13*, 43(1), 5–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2015.963370>
- [23] Tawari, I. E., & Saleh, S. (2025). Application of Talking Stick strategy in elementary school students to improve IPS learning activities. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 6(2), 198–203. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15624784>
- [24] Tatal, Ö., & Yazar, T. (2023). Active learning improves academic achievement and learning retention in K–12 settings: A meta-analysis. *Journal on School Educational Technology*, 18(3), 1–22.